

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI PERPUSTAKAAN : SEBUAH PEMIKIRAN

Iskandar

Pustakawan Madya Universitas Hasanuddin

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengungkap dan memberi masukan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat direalisasikan dalam perpustakaan baik perspektif pemustaka, maupun perspektif pustakawan. Nilai-nilai pendidikan Islam perspektif pemustaka dibatasi pada nilai-nilai yang relevan dengan keberadaan perpustakaan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat dan juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup: (a) nilai material, (b) nilai formal, dan (c) nilai fungsional.

Beberapa cakupan nilai-nilai pendidikan Islam perspektif pustakawan antara lain: (1) nilai keseriusan dan kecintaan, (2) nilai keikhlasan dan kesyukuran, (3) nilai kebenaran dan tanggung jawab, (4) nilai kerja paripurna dan kerendahan hati, (5) nilai ketuntasan dalam bekerja dan integritas, (6) nilai kecerdasan dan kreativitas, (7) nilai ketekunan dan keunggulan, dan (8) nilai kerja keras penuh semangat.

Dengan nilai-nilai Islam tersebut, membuat setiap individu yang rajin berkunjung ke perpustakaan akan memiliki sikap yang mencakup semua aspek, terintegrasi dalam pola kepribadian ideal dan utuh, yang mengandung nilai-nilai Islam dalam segala aspeknya secara selaras, seimbang, dan dinamis.

Kata Kunci: *Perpustakaan islami; nilai-nilai Islam di perpustakaan*

Abstract

This paper attempts to uncover and provide input on the educational values of Islam which can be realized in a library visitor perspective, and also the perspective of librarians. Islamic educational values visitor perspective limited on the values that are relevant to the existence of the library as a vehicle for lifelong learning and also relevant to national education goals that include: (a) the value of the material, (b) formal value, and (c) functional value.

Some of Islamic educational values perspective librarians, coverage among others: (1) the value of seriousness and love, (2) the value of sincerity and gratitude, (3) the value of truth and responsibility, (4) the value of the finished work and humility, (5) values thoroughness in work and integrity, (6) the value of intelligence and creativity, (7) the value of perseverance and excellence, and (8) the value of hard work energetically.

With the Islamic values, making each individual who diligently visit the library will have the attitude that covers all aspects, integrated in the pattern of ideal personality and intact, which contains the values of Islam in all its aspects in harmony, balance, and dynamic.

Keywords: *Islamic Library; Islamic values in the library*

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan jantung dari sebuah lembaga pendidikan, perpustakaan itu adalah tempat mengumpulkan, menyimpan, dan memelihara serta menyajikan berbagai tulisan dari hasil karya serta informasi lainnya baik itu hasil masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.[1]

Sejarah membuktikan, perpustakaan di dunia Islam melahirkan para jenius terutama pada fase pertama Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah Abu Ja'far al-Mansyur, khalifah Harun al-Rasyid, dan Abdullah al-Makmun, merupakan khalifah-khalifah yang sangat menjaga dan memelihara buku-buku baik yang bernuansa agama, maupun umum baik karya ilmuwan muslim, maupun non-muslim baik karya-karya ilmuwan

yang semasanya, maupun pendahulunya. Ini terlihat jelas dari sikap para khalifah, seperti pesannya Harun al-Rasyid kepada para tentaranya untuk tidak merusak kitab apa pun yang ditemukan dalam medan perang. [2] Begitu juga khalifah al-Makmun ia menggaji penerjemah-penerjemah untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, sampai pada akhirnya masih pada masa khalifah al-Makmun, Bagdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. [3] Perpustakaan dewasa ini telah berkembang sebagai pusat informasi baik bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun masyarakat umum.

Setiap perpustakaan memiliki nilai, fungsi, dan peran yang amat penting. Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai pembelajaran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembelajaran yang terus berlangsung sepanjang hayat. Fungsi dan peran perpustakaan sebagai sarana edukatif juga melekat pada setiap perpustakaan.

Untuk itu, implementasi tugas kepustakawanan diperlukan untuk merealisasikan nilai, peran, dan fungsi perpustakaan khususnya dalam pelaksanaan tugas-tugas kepustakawanan secara profesional.

B. Permasalahan

Dari uraian latar belakang di atas penulis mengangkat permasalahan

1. Apa yang dimaksud nilai-nilai pendidikan islam?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam perspektif pustakawan
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam perspektif pustakawan?

II. PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam objek bagi kepentingan tertentu. Nilai juga merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberikan dalam hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan.[4] Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[5]

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-

hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan hadits, dengan tujuan, yaitu semata-mata hanya beribadah kepadaNya. Allah berfirman dalam Q.S. al-Zariyat/51: 56 yang artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu.[6]

Dalam diskursus tentang pendidikan nilai, sering terdengar istilah pendidikan budi pekerti, watak luhur, dan akhlak. Budi pekerti berasal dari bahasa *sansekerta* yang memiliki pengertian sebagai *tata krama*, sopan santun, dalam masyarakat. Sementara, watak luhur atau akhlak yang berasal dari bahasa Arab terutama mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan sebagai penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.[7]

Jika pendidikan nilai dipahami sebagai sebuah usaha untuk mendagingkan nilai-nilai tertentu yang bermakna baik bagi individu, maupun sosial demi keberlangsungan pertumbuhan dan pemanusiaan kehidupan mereka, pendidikan nilai bisa disebut pula sebagai pendidikan budi pekerti dan pendidikan watak luhur sebab konsep ini mengacu pada pemahaman yang sama.

Dalam proses ini pendidik atau pustakawan memiliki tanggung jawab agar peserta didik atau pengguna perpustakaan mampu melihat implikasi etis berbagai macam perubahan dalam masyarakat yang berasal dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, mampu mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya, mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang jernih tentang nilai-nilai tersebut (*value clarification*).

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya sehingga standar itu akan mewarnai perilaku seseorang. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, hanya mungkin dapat diketahui dari perilaku yang bersangkutan.[8]

Pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik termasuk mahasiswa yang diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik

dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Teori nilai yang digagas Spranger menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap keadaan pribadi seseorang. Karena itu, Spanger menggagas teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Teoretik

Nilai ini mempertimbangkan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala yang lahir dalam kehidupan, sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran objektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai-nilai ini adalah para filosof dan ilmunan.

2. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berakar untung rugi. Objek yang ditimbulkan adalah "harga" dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ini dengan lima nilai lainnya

(teoretik, estetik, sosial, politik, dan agama). Kelompok manusia yang memiliki minat kuat terhadap nilai ini adalah para pengusaha, ekonomi, atau setidaknya orang yang memiliki jiwa materialistik.

3. Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini dikaji dari sisi subjek yang dimilikinya maka akan muncul kesan indah atau tidak indah. Nilai estetik berbeda dari nilai teoritik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif, sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomi, nilai estetik melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot secara ekonomis. Ketika barang atau tindakan memiliki sifat indah maka dengan sendirinya ia akan memperoleh nilai ekonomis yang tinggi. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, pelukis, atau perancang.

4. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik. Sikap tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, keramahan, perasan simpatik dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap orang lain maka secara mental manusia tersebut tidak sempurna. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, dermawan, dan cinta kepada sesama manusia.

5. Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap nilai politik pada diri setiap individu. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang sering terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku secara universal pada diri manusia, namun apabila dilihat dari kadar pemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan bagi politisi atau penguasa.

6. Nilai Agama

Secara hakiki nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Allah swt. Cakupan nilainya pun lebih luas. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Allah swt., antara ucapan dan tindakan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Diantara kelompok yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.[9]

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain, perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk kependidikan.

Pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup umat Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan demikian, pribadi seorang muslim pada

hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt. sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada kekuasaan Allah swt. yang mutlak itu mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepada-Nya. Sikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah swt., berarti manusia berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan di dunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dapat dikategorikan ke dalam kategori sebagai berikut :

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.

Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal atau sarana untuk kehidupan akhirat.

2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.

Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.

3. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.[10]

Dari dimensi nilai-nilai pendidikan tersebut, seharusnya terpatri di dalam pribadi muslim secara utuh melalui proses pembudayaan secara pedagogik, dengan sistem atau struktur yang beragam. Dari sinilah dapat diketahui, bahwa dimensi nilai-nilai pendidikan Islam menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup di dunia dan di akhirat menjadi landasan ideal yang hendak

dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi muslim melalui pendidikan sebagai sarannya.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan, baik itu yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungannya. Fungsi Pendidikan Islam adalah mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan nilai-nilai Islam tersebut.

M. Amin Rais mengemukakan bahwa nilai-nilai pada suatu masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran dengan nilai-nilai lain. Perubahan dan pergeseran nilai masyarakat dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Konservatif*, mengarah pada pelestarian nilai-nilai lama yang sudah mapan, sungguhpun nilai itu irasional;
2. *Radikal-revolusioner*, mengarah pada pencabutan semua nilai sampai akar-akarnya karena pelestarian nilai lama itu mengakibatkan stagnasi sosial, iptek, dan lainnya sehingga klasifikasi ini cenderung pada “*change for the sake change*”, yakni mengubah asal mengubah;
3. *Reformis*, mengarah pada perpaduan antara konservatif, dan radikal-revolusioner, yakni perubahan dan pergeseran nilai dengan berlahan-lahan sesuai tuntutan Rasulullah saw.[11]

Posisi perpustakaan seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai “*agent of conservative*”, tetapi juga sebagai “*agent of change*”. Artinya, untuk nilai-nilai yang bersifat universal dan objektif (nilai *ilahiah*) secara intrinsiknya tetap dilestarikan sampai pada generasi-generasi berikutnya, tetapi konfigurasinya dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan, dan tempat. Sebaliknya, untuk nilai lokal yang bersifat subjektif baik *intrinsic*, maupun konfigurasinya dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan dengan syarat tidak menimbulkan keresahan dan kebingungan masyarakat. Untuk itu, aktivitas perpustakaan harus memberikan nuansa-nuansa baru dalam memberikan wawasan pelestarian, pengembangan nilai-nilai, dan dapat menempatkan proporsi sebagaimana mestinya.

Dalam hubungan ini, J. R. Frankel mengemukakan beberapa ciri tentang nilai sebagai berikut:

1. Nilai adalah suatu konsep yang tidak berada di dalam dunia empirik, tetapi di dalam pikiran manusia. Studi tentang nilai biasanya berada dalam lapangan estetika dan etika. Estetika berhubungan dengan apa yang indah, yang enak dinikmati, sedangkan etika berhubungan bagaimana seharusnya orang berperilaku, apa yang benar dan apa yang salah.
2. Nilai adalah standar perilaku, ukuran yang menentukan apa yang indah, apa yang efisien, apa yang berharga yang ingin dipelihara dan dipertahankan. Sebagai standar, nilai merupakan pedoman untuk menentukan pilihan. Antara lain menentukan jenis tindakan atau perbuatan apa yang patut dilakukan. Standar perbuatan, seperti itu disebut nilai-nilai moral yang menuntun seseorang untuk berbuat sesuatu tentang apa yang dianggap benar dan layak.
3. Nilai itu direfleksikan dalam perbuatan atau perkataan. Nilai itu sangat abstrak dan menjadi konkret bila seseorang bertindak dengan cara tertentu.
4. Nilai itu merupakan abstraksi atau idealis manusia tentang yang dianggap paling penting dalam hidup mereka. Karena itu, nilai dapat dibandingkan, dipertentangkan, dianalisis, didiskusikan, dan digeneralisasikan. Pada pihak lain, nilai juga memiliki dimensi emosional. Nilai tidak hanya sesuatu yang idealis, tetapi juga merupakan komitmen emosional yang kuat.[12]

Nilai terdapat di dalam semua bidang kehidupan. Susunan nilai bisa berubah-ubah. Bagi seseorang, apa yang dianggapnya penting hari ini, besok dianggapnya kurang penting. Karena sifatnya yang demikian, maka sistem nilai itu bisa dibina di dalam diri seseorang. Sistem nilai merupakan pedoman untuk mengarahkan perilaku seseorang bertindak.

Dalam masyarakat yang cepat berubah, pendidikan nilai bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan pada era global dewasa ini, peserta didik akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan

mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tak mungkin akan menjadi lentur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat.

Nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangan saat itu. Untuk itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya maka nilai-nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama itu.

Ada 3 (tiga) nilai pokok yang ditanamkan kepada pengguna perpustakaan (pemustaka) di perpustakaan Unhas, yaitu:

1. Nilai material, yaitu sejumlah pengetahuan tentang agama Islam. Semakin lama mahasiswa belajar, semakin banyak buku dibaca, semakin bertambah pengetahuan agamanya.
2. Nilai formal, yaitu nilai pembentukan pribadi yang bersangkutan dengan daya serap mahasiswa atas segala bahan yang diterimanya sehingga ia mampu dengan tenaganya sendiri membentuk kepribadian yang utuh, kokoh, dan tahan uji. Misalnya, disiplin, tekun, sabar, jujur, dan bertanggung jawab.
3. Nilai fungsional, yaitu bahan ajar yang relevan dengan harapan dan kebutuhan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika bahan ajar itu mengandung kegunaan dan dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa, artinya sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari maka bahan tersebut mengandung nilai fungsional.

Hal terpenting yang perlu diperhatikan oleh pustakawan adalah etos kerja (suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja). Jansen Sinamo berpendapat setiap manusia memiliki spirit/roh keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Roh inilah yang menjelma menjadi perilaku yang khas, seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional, bertanggung jawab dan sebagainya melalui keyakinan, komitmen, dan penghayatan atas paradigma kerja tertentu dengan rumusan pada delapan aspek, yaitu:

1. Kerja adalah rahmat; karena kerja merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa maka

individu harus dapat bekerja dengan tulus dan penuh syukur.

2. Kerja adalah amanah; kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan pada setiap individu sehingga secara moral harus dikerjakan dengan benar dan penuh tanggung jawab.
3. Kerja adalah panggilan; kerja merupakan suatu dharma yang sesuai dengan panggilan jiwa sehingga setiap individu harus mampu bekerja dengan penuh integritas.
4. Kerja adalah aktualisasi; pekerjaan adalah sarana bagi setiap individu untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi sehingga setiap individu tersebut akan bekerja keras dengan penuh semangat.
5. Kerja adalah ibadah; bekerja merupakan bentuk bakti dan ketakwaan kepada Sang Khalik sehingga melalui pekerjaan individu mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam pengabdian.
6. Kerja adalah seni; kerja dapat mendatangkan kesenangan dan kegairahan kerja sehingga lahirilah daya cipta, kreasi baru, dan gagasan inovatif.
7. Kerja adalah kehormatan; pekerjaan dapat membangkitkan harga diri sehingga harus dilakukan dengan tekun dan penuh keunggulan.
8. Kerja adalah Pelayanan; manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati.[13]

Bila pustakawan memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia maka etos kerjanya akan cenderung tinggi, sebaliknya sikap dan pandangan terhadap kerja sebagai sesuatu yang bernilai rendah bagi kehidupan maka etos kerja dengan sendirinya akan rendah. Totalitas kepribadian diri, cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan sesuatu yang bermakna, yang mendorong setiap pustakawan untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*).

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Pemustaka

Di setiap perpustakaan, peserta didik atau mahasiswa sebagai pemustaka diberi pelatihan penggunaan perpustakaan, termasuk pentingnya

perpustakaan sebagai gudang ilmu. Pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran oleh peserta didik termasuk mahasiswa relevan dengan Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa kemajuan umat manusia terjadi melalui proses pembelajaran. Sebenarnya seluruh pandangan filosofis dari Al-Qur'an didasarkan atas proses belajar, yang mengangkat derajat manusia. Perintah pertama dari Allah kepada manusia adalah belajar. Allah berfirman dalam Q.S. al-A'laq/96: 1-5: yang artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[6]

Wahyu yang paling pertama diturunkan di atas memerintahkan agar membaca dan mencari ilmu pengetahuan. Firman Allah tersebut jelas menunjukkan bahwa Allah menghendaki manusia agar belajar untuk membuka semua pintu kemajuan sampai tak terbatas luasnya.

Iniilah yang mendasari pertimbangan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat harus mampu mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.

Pada dasarnya, penyelenggaraan perpustakaan melibatkan berbagai komponen yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dalam kenyataannya, berfungsinya proses penyelenggaraan perpustakaan tergantung pada kualitas dan kuantitas komponen manusiawi, fasilitas, dana, dan perlengkapan pendidikan. Dalam kaitan ini, pengaruh tingkat partisipasi masyarakat sangat diperlukan karena hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan kualitas proses penyelenggaraan perpustakaan pada lembaga pendidikan menuntut adanya jalinan hubungan yang harmonis. Jalinan hubungan yang dimaksud, realisasinya bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk dan jalinan. Dalam hubungan ini, sangat diperlukan persepsi yang benar dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan, mengingat pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia (fitrah), di dalamnya tercakup sistem spritual, intelektual yang linear, nilai-nilai, dan karakter yang saling

berhubungan secara fungsional, Q.S. al-Nahl/16: 78 yang artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.[6]

Dalam penyelenggaraan perpustakaan didasari oleh *eksistensialisme dan esensialisme*. Filosofi *eksistensialisme dan esensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, kreatif, inovatif untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik secara terus-menerus sepanjang hayat.

Esensi Islam mengisyaratkan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sektornya baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional, dengan tetap menjadikan perpustakaan sebagai sarana pencerdasan kehidupan bangsa.

Dalam meningkatkan kualitas nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelayanan dan penggunaan perpustakaan maka ada beberapa langkah yang ditempuh, *pertama*, perpustakaan harus menyiapkan koleksi dan/atau bahan bacaan yang bernuansa Islami sehingga pemustaka dapat membaca koleksi itu untuk meningkatkan pengetahuan, kualitas, dan nilai-nilai keislaman secara universal. *Kedua*, mengadakan orientasi perpustakaan. Dalam orientasi itu diajarkan adalah nilai yang bersandar pada perilaku, dan etika, dengan mengingat substansi pendidikan Islam adalah substansi nilai sehingga nilai yang diajarkan setiap agama tidak akan bertentangan dengan nilai-nilai universal, yakni nilai kemanusiaan. *Ketiga*, dalam pelayanan perpustakaan, pustakawan hendaknya dapat bersikap adil, bijaksana, berpakaian rapi, bersikap ramah, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan Islam di perpustakaan memegang peranan yang penting untuk merealisasikan pendidikan sepanjang hayat, meningkatkan kecerdasan, dan ketakwaan bangsa. Ada tiga nilai pokok yang harus ditanamkan kepada pemustaka di perpustakaan, yaitu:

1. Nilai material, yaitu sejumlah pengetahuan tentang agama Islam. Semakin lama mahasiswa belajar, semakin banyak buku dibaca, semakin bertambah pengetahuan agamanya.
2. Nilai formal, yaitu nilai pembentukan pribadi yang bersangkutan dengan daya serap mahasiswa atas segala bahan yang diterimanya sehingga ia mampu dengan tenaganya sendiri membentuk kepribadian yang utuh, kokoh, dan tahan uji. Misalnya, disiplin, tekun, sabar, jujur, dan bertanggung jawab.
3. Nilai fungsional, yaitu bahan ajar yang relevan dengan harapan dan kebutuhan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika bahan ajar itu mengandung kegunaan dan dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa, artinya sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari maka bahan tersebut mengandung nilai fungsional.

a. Nilai Material

Nilai material, yaitu sejumlah pengetahuan tentang agama Islam. Semakin lama mahasiswa belajar, semakin banyak buku dibaca, semakin bertambah pengetahuan agamanya. Untuk itu perpustakaan perlu menyiapkan koleksi yang sesuai. Koleksi merupakan aset perpustakaan yang sangat berharga dan modal dasar pelayanan perpustakaan. Koleksi harus disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka agar dapat memberikan layanan yang terbaik. Koleksi yang mendukung keberhasilan Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat dilihat dari pemetaan ilmu berdasarkan subjek koleksi yang ada di perpustakaan, jenis koleksi yang sering digunakan, keragaman jenis koleksi, kemutakhiran informasi, jumlah koleksi yang dipinjam, dan banyaknya koleksi yang dibaca pemustaka saat mengunjungi perpustakaan.

Koleksi merupakan aset perpustakaan yang sangat berharga dan modal dasar pelayanan perpustakaan. Tanpa adanya koleksi yang baik dan memadai maka perpustakaan tidak akan memberikan layanan yang baik pula kepada masyarakat pemakainya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan koleksi perpustakaan Unhas adalah semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk disebarluaskan kepada pemustaka guna memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Koleksi perpustakaan harus lengkap dalam artian beragam subjeknya dan memadai besarnya agar dapat menunjang tujuan dan program lembaga induknya agar dapat memberikan layanan yang terbaik, koleksi perpustakaan harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Hal ini dapat dilihat dari jenis koleksi yang sering digunakan, keragaman jenis koleksi, kemutakhiran informasi yang terkandung, jumlah koleksi yang dipinjam, dan banyaknya koleksi yang dibaca pengguna saat mengunjungi perpustakaan.

Ada beberapa aspek yang tidak boleh dikesampingkan oleh pustakawan, yaitu kualitas koleksi yang disajikan harus menampilkan isi dan fisik yang maksimal; ketersediaan koleksi memenuhi kebutuhan pemustaka, lengkap, dan beragam serta mudah ditemukan; fasilitas temu balik koleksi, seperti katalog dan indeks tersedia; staf perpustakaan/pustakawan bersikap peduli, ramah, dan ahli, serta senantiasa bersedia membantu pengguna/pemustaka; waktu layanan yang telah ditentukan dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen. Perpustakaan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, koleksi perpustakaan terus dikembangkan melalui pembelian, kerjasama pertukaran, dan permintaan/hadiah. Untuk memberikan kenyamanan dan keamanan kepada pemustaka, perpustakaan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang baca, ruang diskusi, pencari data atau informasi berupa katalog, komputer pangkalan data dan penelusuran.

Buku acuan dan sumber belajar merupakan bagian penting dari salah satu upaya untuk memperluas wawasan pengetahuan baik pada pendidik, maupun pada peserta didik (pemustaka). Selain koleksi untuk memperdalam pengetahuan tentang agama Islam bagi mahasiswa, membaca do'a belajar atau menyebut nama Allah swt. ketika mereka akan belajar juga penting, sebab dengan senantiasa berdo'a dalam belajar maka proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan di dunia dan di akhirat.

b. Nilai Formal

Nilai formal, yaitu nilai pembentukan pribadi yang bersangkutan dengan daya serap mahasiswa atas segala bahan yang diterimanya sehingga ia mampu dengan tenaganya sendiri membentuk kepribadian yang utuh, kokoh, dan tahan uji. Misalnya, disiplin, tekun, sabar, jujur, dan bertanggung jawab.

Perpustakaan sebagai sarana pendidikan atau sarana pembelajaran bagi peserta didik dan masyarakat, perpustakaan juga dituntut untuk dapat membimbing pemustaka agar mandiri dalam mencari dan menemukan kembali informasi yang dibutuhkan. Perpustakaan sebagai sumber informasi dan pengetahuan diarahkan untuk dapat berperan sebagai agen modernisasi masyarakat.

Penyampaian manfaat perpustakaan dan pemberian informasi pada peserta didik secara rutin dilakukan oleh pustakawan setiap ajaran baru/awal semester khususnya kepada mahasiswa baru. Tujuannya tidak lain agar peserta didik mengetahui seluruh jenis koleksi perpustakaan dan dapat memanfaatkannya untuk keberhasilan studi, termasuk letak buku-buku atau koleksi tentang pendidikan Islam. Dalam orientasi tersebut, setiap peserta didik dibina agar mampu mengembangkan sikap untuk memiliki perilaku yang baik, sopan, dan santun, juga ditanamkan perlunya pengetahuan keislaman dalam mendayagunakan koleksi, misalnya sebelum membaca buku/koleksi hendaknya memulainya dengan berdo'a, mereka juga diajarkan cara memelihara buku perpustakaan, dan peraturan-peraturan serta tata tertib perpustakaan.

Dari kegiatan ini diketahui bahwa pemustaka akan dapat mengetahui kemutakhiran koleksi yang tersedia dan informasi penyebaran informasi terbaru, termasuk penyesuaian koleksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam orientasi ini juga diajarkan adab/cara memanfaatkan koleksi perpustakaan agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat untuk masa depan.

Dengan nilai formal ini, mahasiswa mampu membentuk pribadinya menjadi pribadi yang berakhlak mulia misalnya, disiplin, tekun, sabar, dan bertanggung jawab.

c. Nilai Fungsional

Nilai fungsional, yaitu bahan ajar yang relevan dengan harapan dan kebutuhan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung kegunaan dan dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa. Koleksi tersebut merupakan bahan ajar yang dapat dijadikan pegangan. Koleksi itu misalnya: ilmu budaya dasar, ilmu agama Islam, dan ilmu-ilmu pokok lainnya sesuai dengan jurusan atau bidang ilmu yang digeluti, termasuk bahan ajar yang disarankan oleh dosen dapat dipinjam sebagai bahan bacaan.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Pustakawan

Layanan informasi merupakan faktor terpenting keberhasilan suatu perpustakaan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Suatu perpustakaan yang tidak memiliki kesibukan berarti tidak melakukan layanan. Sasaran pelayanan adalah mengupayakan titik temu antara pemustaka dengan sumber informasi yang ada di perpustakaan.

Semua jenis pelayanan yang disajikan harus disertai kemudahan dalam mencari koleksi pustaka. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kemampuan dan sikap pustakawan dalam memberikan layanan yang dapat memberikan citra kualitas suatu perpustakaan. Kepuasan pemustaka terhadap layanan perpustakaan antara lain ditentukan oleh:

1. Kinerja pelayanan yang mampu menekan sekecil mungkin tingkat kesalahan dan berusaha memberikan yang terbaik terhadap permintaan pemustaka.
2. Responsif terhadap setiap keinginan pemustaka.
3. Kompeten dalam melayani disertai kemampuan teknis etika berkomunikasi yang baik.
4. Akses terhadap informasi yang dicari relatif mudah, cepat, dan akurat.
5. Ruangan dan peralatan penunjang tertata dengan baik dan nyaman.

Dalam memberikan pelayanan, pustakawan memiliki kemampuan menata koleksi yang baik dan memahami penggunaan berbagai jenis koleksi serta tanggap terhadap masalah yang ada. Hal ini akan membantu pemustaka menghemat waktu dalam menemukan informasi yang diperlukan. Keterampilan pustakawan dalam memberikan

jenis pelayanan sangat penting karena tugas pelayanan tersebut bersifat langsung antara pustakawan dengan pemustaka sehingga akibat yang timbul langsung dirasakan oleh pemustaka. Pemustaka akan memanfaatkan perpustakaan karena pelayanannya memuaskan dilihat dari segi kemampuan yang dimiliki pustakawan. Sikap pustakawan yang ramah, gemar membantu disenangi oleh pemustaka. Dalam proses pelayanan pustakawan pada dasarnya mengembangkan amanah atau tugas-tugas, beban kewajiban, dan tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah swt. padanya agar dipenuhi, dijaga, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur'an, Allah swt. menjelaskan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini untuk mengemban atau memikul amanah dari Allah swt. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Nisa/4: 58 yang artinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.[6]

Pustakawan yang ideal, yaitu pustakawan yang siap dan mampu mengemban amanah, melakukan pekerjaan berdasar pada niat yang tulus dan sesuai dengan nilai-nilai agama, sedang makhluk lain tidak mau menerimanya, firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33: 72 yang artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu amat zalim dan sangat bodoh.[6]

Dengan mempertimbangkan semua itu, pihak perpustakaan Unhas telah memfasilitasi pemustaka atau pengguna perpustakaan untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian dari sistem pendidikan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam pada setiap anggota perpustakaan. Dalam pembelajaran, kurikulum pendidikan Islam selain berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik atau mahasiswa, seperti yang dilakukan selama ini, pendidik dalam hal ini dosen harus memberikan penekanan khusus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok, yaitu; *pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, *kedua*, penanaman pemahaman dan pengalaman ajaran agama.

Dalam mewujudkan kualitas layanan perpustakaan, diharapkan pustakawan memberikan layanan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Inilah yang akan membawa pembaruan, perubahan atau kemajuan untuk meningkatkan kualitas pribadinya di bidang ilmu, keterampilan, kepekaan perasaan, dan kebijaksanaan.

Untuk mewujudkan kualitas pelaksanaan tugas kepastakawanan, pustakawan harus mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitasnya baik aspek spiritual, maupun disiplin ilmu keahliannya. Inilah wujud tanggung jawab manusia terhadap dirinya atau tanggung jawab manusia terhadap manusia (*human being*).

Pustakawan sebagai salah satu pendukung utama Sistem Pendidikan Nasional dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia, memberi warna peningkatan iman dan takwa seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kegiatan keislaman yang sering dilakukan berdampak pada pelayanan, yaitu pustakawan melayani pemustaka dengan ikhlas, sabar, dan selalu senyum. Pengembangan kegiatan keislaman untuk keberhasilan tugas pustakawan sangat bermanfaat, di samping pustakawan mendapatkan wawasan keislaman, proses pelayanan juga berbasis keislaman, hasil akhirnya adalah seluruh kegiatan akan berjalan secara serasi, seimbang, dan selaras.

Inilah tujuan pendalaman dan penguasaan tambahan keislaman bagi pustakawan. Intinya adalah terbentuknya sosok pribadi muslim yang utuh, tangguh, menjadi suri tauladan, dan sanggup menyebarkan dakwah Islam melalui pelaksanaan tugas/pekerjaannya. Nilai-nilai Islam akan membentuk peradaban yang memperhatikan aspek spiritual dan material yang menitikberatkan pada ajaran moral. Ajaran moral bersifat membangun, yang memperhatikan aspek individu dan sosial adalah peradaban yang moderat.

Pustakawan harus menyadari bahwa tugas-tugas kepastakawanan yang mereka lakukan adalah perwujudan dari nilai-nilai pendidikan Islam. Bekerja adalah manifestasi amal saleh. Bila kerja itu amal saleh maka kerja adalah ibadah, dan bila kerja itu ibadah maka kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kerja. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud adalah (1) nilai keseriusan dan nilai kecintaan, (2) nilai keikhlasan dan kesyukuran, (3) nilai kebenaran dan tanggung

jawab, (4) nilai kerja paripurna dan nilai kerendahan hati, (5) nilai ketuntasan dalam bekerja dan nilai integritas, (6) nilai kecerdasan dan nilai kreativitas, (7) nilai ketekunan dan nilai keunggulan, dan (8) nilai kerja keras penuh semangat.

Nilai-nilai pendidikan Islam perspektif pustakawan yang dimaksud adalah nilai-nilai yang baik dan mulia yang sejalan dengan tugas pustakawan dalam mendayagunakan perpustakaan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat.

1) Nilai Keseriusan dan Nilai Kecintaan

Nilai keseriusan dan nilai kecintaan, yaitu nilai yang dihasilkan ketika pustakawan menganggap bahwa tugas kepustakawan yang diamanahkan kepadanya adalah ibadah. Nilai keseriusan dan nilai kecintaan itu direalisasikan dengan berprinsip “kerja adalah ibadah”.

Kerja adalah ibadah melahirkan nilai pengabdian dan dedikasi yang tinggi dengan tetap berprinsip bahwa tugas kepustakawan adalah anugrah, bakti, dan ketakwaan kepada Allah swt. yang harus harus disyukuri dan dilakukan dengan sepenuh hati. Penjelasan di atas terpancar nilai keseriusan (sepuh hati) dan nilai kecintaan.

2) Nilai Keikhlasan dan Nilai Kesyukuran

Nilai keikhlasan dan nilai kesyukuran, yaitu nilai yang dihasilkan ketika pustakawan menganggap bahwa tugas kepustakawan yang diamanahkan kepadanya adalah rahmat. Nilai keikhlasan dan nilai kesyukuran itu direalisasikan dengan berprinsip “kerja adalah rahmat”.

Kerja adalah rahmat dari Allah swt. karena itu, kerja tersebut harus dilakukan dengan tulus dan penuh dengan kesyukuran. Penjelasan di atas terpancar nilai keikhlasan dan nilai kesyukuran.

3) Nilai Kebenaran dan Nilai Tanggung Jawab

Nilai kebenaran dan nilai tanggung jawab, yaitu nilai yang dihasilkan ketika pustakawan menganggap bahwa tugas kepustakawan yang ditugaskan kepadanya adalah amanah. Nilai kebenaran dan nilai tanggung jawab itu direalisasikan dengan berprinsip “kerja adalah amanah”.

Nilai kebenaran dan nilai tanggung jawab diperoleh ketika pustakawan menganggap bahwa tugas yang dibebankan kepadanya adalah amanah. Tugas kepustakawanan tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan *job description* untuk

mencapai target yang telah ditetapkan secara benar dan penuh tanggung jawab.

4) Nilai Kerja Paripurna dan Nilai Kerendahan Hati

Nilai kerja paripurna dan nilai kerendahan hati, yaitu nilai yang dihasilkan ketika pustakawan menganggap bahwa tugas kepustakawan yang diamanahkan kepadanya adalah bagian dari pelayanan. Nilai kerja paripurna dan nilai kerendahan hati itu direalisasikan dengan berprinsip “kerja adalah pelayanan”.

Nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya, yaitu nilai kerja paripurna dan nilai kerendahan hati dapat diperoleh ketika pustakawan melaksanakan tugas dengan berprinsip pada kerja adalah pelayanan yang direalisasikan dengan memberikan kontribusi kepada orang lain tentang manfaat dari tugasnya. Bekerja digolongkan sebagai salah satu pelayanan kepada orang lain.

5) Nilai Ketuntasan dalam Bekerja dan Nilai Integritas

Nilai ketuntasan dalam bekerja dan nilai integritas, yaitu nilai yang dihasilkan ketika pustakawan menganggap bahwa tugas kepustakawan yang diamanahkan kepadanya adalah panggilan. Nilai ketuntasan dalam bekerja dan nilai integritas itu direalisasikan dengan berprinsip “kerja adalah panggilan”.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diperoleh ketika pustakawan bekerja dengan prinsip “kerja adalah panggilan” adalah nilai ketuntasan dalam bekerja dan nilai integritas. Panggilan yang dimaksud adalah bekerja sesuai tuntutan profesi dengan integritas yang tinggi, yaitu bekerja dengan sepenuh hati, tenaga, dan segenap pikiran secara total, utuh dan menyeluruh.

6) Nilai Kecerdasan dan Nilai Kreativitas

Nilai kecerdasan dan nilai kreativitas, yaitu nilai yang dihasilkan ketika pustakawan menganggap bahwa tugas kepustakawan yang diamanahkan kepadanya adalah seni. Nilai kecerdasan dan nilai kreativitas itu direalisasikan dengan berprinsip “kerja adalah seni”.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat direalisasikan ketika pustakawan bekerja dengan prinsip “kerja adalah seni”, yaitu nilai kecerdasan dan nilai kreativitas. Dengan tugas kepustakawanan berbasis prinsip kerja adalah seni akan tercipta kecerdasan dengan menggunakan strategi dan taktik sehingga lahirnya daya cipta, kreasi baru, dan gagasan inovatif.

7) Nilai Ketekunan dan Nilai Keunggulan

Nilai ketekunan dan keunggulan, yaitu nilai yang dihasilkan ketika pustakawan menganggap bahwa tugas kepastakawan yang diamanahkan kepadanya adalah kehormatan. Nilai ketekunan dan nilai keunggulan itu direalisasikan dengan berprinsip “kerja adalah kehormatan”.

Nilai ini dapat diperoleh ketika pustakawan melaksanakan tugas dengan berprinsip “kerja adalah kehormatan”. Kehormatan bisa didapatkan dengan bekerja sehingga akan tumbuh percaya diri, melaksanakan tugas dengan tekun.

8) Nilai Kerja Keras Penuh Semangat

Nilai kerja keras penuh semangat, yaitu nilai yang dihasilkan ketika pustakawan menganggap bahwa tugas kepastakawan yang diamanahkan kepadanya adalah aktualisasi. Nilai kerja keras penuh semangat itu direalisasikan dengan berprinsip “kerja adalah aktualisasi”.

Salah satu nilai pendidikan Islam, yaitu nilai kerja keras penuh semangat dapat diperoleh ketika pustakawan dalam bertugas berprinsip “kerja adalah aktualisasi”. Sikap aktualisasi ini adalah dengan senantiasa bekerja keras penuh semangat untuk mencapai hakikat manusia.

Dampak penguasaan pustakawan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam perpustakaan adalah pustakawan mampu membina dan memberikan pendalaman serta penguasaan keislaman bagi peserta didik (mahasiswa) sehingga akan terbentuk sosok pribadi muslim yang utuh, tangguh, dan menjadi suri tauladan (*agent of change and innovation*).

III. PENUTUP

Kesimpulan

1. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya sehingga standar itu akan mewarnai perilaku seseorang. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, hanya mungkin dapat diketahui dari perilaku yang bersangkutan
2. Nilai-nilai pendidikan Islam perspektif pemustaka, yaitu nilai-nilai yang relevan dengan keberadaan perpustakaan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat dan juga

relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup: (1) nilai material, (2) nilai formal, dan (3) nilai fungsional.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam perspektif pustakawan yaitu nilai yang diperoleh dari pelaksanaan tugas kepastakawanan, yaitu: (1) nilai keseriusan dan nilai kecintaan, (2) nilai keikhlasan dan kesyukuran, (3) nilai kebenaran dan tanggung jawab, (4) nilai kerja paripurna dan nilai kerendahan hati, (5) nilai ketuntasan dalam bekerja dan nilai integritas, (6) nilai kecerdasan dan nilai kreativitas, (7) nilai ketekunan dan nilai keunggulan, dan (8) nilai kerja keras penuh semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an.
- Gulo, W. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Grasindo.
- Purwadarminta, W.JS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rais, M. Amien. 1989. *Cakrawala Islam, antara Cita, dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabet.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. 5; Jakarta: Kencana
- Sinamo, Jansen. 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, Sudarminta, J. *Pendidikan dan Pembentukan Watak yang Baik*. Jakarta: Grasindo.
- Suwito dan Fauzan, ed., 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umam, Chatibul. 1995. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Yatim, Badri, 2001. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

